

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi adalah pendidikan. Pendidikan merupakan elemen yang penting dalam kehidupan, karena masa depan suatu bangsa dan negara bergantung pada bagaimana suatu lembaga pendidikan dibangun dan dibentuk. Memasuki era globalisasi seperti saat ini, Indonesia dituntut untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, kreatif, dan inovatif sehingga dapat bersaing dengan SDM di negara-negara maju. Karena pada zaman seperti sekarang ini, sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kualitas yang mumpuni baik dari segi pengetahuan maupun *skill*.¹

Tingkat kualitas SDM di Indonesia mempengaruhi tingkat kualitas ketenagakerjaan. Menurut Menteri Ketenagakerjaan, Hanif Dhakiri, kualitas para tenaga kerja Indonesia tidak kalah dengan pekerja dari negara lain.² Terbukti dari banyaknya keberhasilan diperoleh dalam berbagai *event* internasional terkait dengan kemampuan dan produktivitas yang dimiliki. Banyak pemuda bertalenta di Indonesia yang berhasil mengharumkan nama bangsa dan negara di kancah internasional.

¹ Matutina, *Manajemen Sumber Daya Manusia cet. II* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), 8.

² <https://bisnis.tempo.co/read/1144463/menteri-tenaga-kerja-sebutkan-tiga-masalah-sdm-indonesia/full&view=ok>, diakses pada hari Selasa, 11 Maret 2020 pukul 11.00 WIB.

Namun, harus kita akui pula bahwa sampai saat ini permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi tantangan bagi pemerintah dan generasi muda Indonesia. Bukan hanya sekedar masalah sulit mencari pekerjaan, menurut Fadhil Hasan selaku Ahli Ekonomi Senior Institut Pengembangan Ekonomi dan Keuangan, setidaknya ada empat permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, antara lain 1) rendahnya produktivitas tenaga kerja, 2) pendidikan yang minim meski banyak yang bekerja, 3) kemampuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, 4) masih banyak pengangguran meski tingkat pendidikan tinggi.³

Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia dituntut untuk dapat mencetak SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dengan SDM di negara-negara maju. SDM berkualitas yang dimaksud yakni individu yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja yang kompetitif. Sebagaimana pendapat Nuraini bahwa perkembangan era globalisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya melalui proses pendidikan.⁴

Melalui pendidikan, seorang individu dapat memperoleh wawasan dan ilmu untuk mencapai kompetensi tersebut. Jika individu tidak kompeten maka dia akan tersisih dari persaingan. Oleh sebab itu, mutu pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM.

³ <https://www.idntimes.com/business/economy/helmi/ini-4-persoalan-ketenagakerjaan-di-indonesia>, diakses pada tanggal 24 Desember 2019 pukul 15.20 WIB.

⁴ Nita Nuraini, *Pengembangan Modul Berbasis POE (Predict, Observe and Explain) Disertai Roundhouse Diagram Untuk Memberdayakan Keterampilan Proses Sains dan Kemampuan Menjelaskan Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta*, Bioedukasi 7 Nomor 1, 2014, 37- 43.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus sejalan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang bersifat aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau antar siswa itu sendiri. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila memiliki ciri-ciri perilaku seperti, 1) sering bertanya kepada guru atau siswa lain, 2) mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, 3) mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, 4) senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.⁵

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif diantaranya dengan melakukan variasi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶ Seorang siswa dikatakan sudah melalui proses pembelajaran aktif jika mampu menunjukkan keterampilan berpikir kompleks, berkomunikasi efektif, dan berkolaborasi.⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Emily R. Lai, yaitu *Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.*⁸ Artinya, kolaborasi adalah keterlibatan bersama dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan

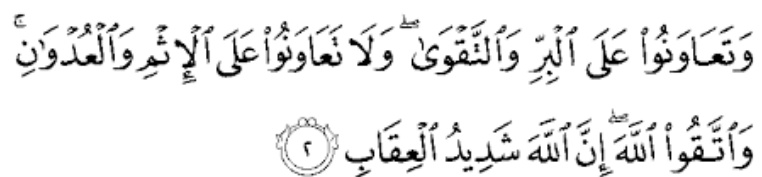
⁵ Tara Rosalia, *Aktifitas Belajar*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>, 2014, diakses pada Sabtu 14 Maret 2020 pukul 13.20 WIB.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif cet. II* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 61-63.

⁷ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review* (New York: Pearson, 2011), 2.

⁸ Ibid.

masalah secara bersama-sama. Interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui interaktivitas dan adanya saling ketergantungan. Sedangkan dalam agama Islam, kolaborasi dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama atau saling tolong menolong dalam perbuatan baik yang sesuai syariat Islam. Agama Islam juga menganjurkan proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk kerjasama antar siswa. Sebagaimana terkandung dalam firman Allah Q.S. Al-Maidah [5] ayat 2 sebagai berikut :



Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (berbuat) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah [5] : 2)⁹

Ayat tersebut mengandung makna bahwa hukum dan syariat-syariat Allah tidak akan mungkin ditegakkan secara individual tanpa kerjasama dari seluruh pihak (*ta'awun*). Ayat tersebut menunjukkan perintah Allah kepada makhluk-Nya untuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, yaitu bekerjasama dan saling mendorong dalam melaksanakan perintah Allah dan mencegah perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 156-157.

¹⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* Juz 3 (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2004), 2044.

National Education Association telah mengidentifikasi kecakapan atau kemampuan abad 21 yang harus dimiliki siswa meliputi 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creative and innovative*.¹¹ Oleh sebab itu, sebagai salah satu kecakapan abad 21, kemampuan kolaborasi sangat penting dikembangkan supaya siswa dapat belajar bekerjasama dalam perbedaan kelompok dan sebagai bekal untuk menghadapi era globalisasi abad ke-21.¹² Apriono mengemukakan bahwa kemampuan kerjasama atau kolaborasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh dua siswa atau lebih untuk saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Sejak dini, siswa harus senantiasa diberi motivasi untuk melakukan suatu kegiatan atau proyek bersama guna menghindari sikap egois pada diri siswa. Pratiwi menyebutkan bahwa masih ada siswa yang secara emosional tidak mau membantu temannya serta terdapat pula beberapa siswa yang merasa malu karena dianggap lemah jika meminta bantuan kepada teman.¹⁴ Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk berkolaborasi membangun kekompakan dan kebersamaan.

¹¹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia", *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol.13 No.1, 2019.

¹² A. Wilujeng Muiz, dkk, *Implementasi Model Susan Loucks-Horsley Terhadap Communication and Collaboration Peserta Didik SMP* (Semarang : Unnes Science Education Journal, tt), 1079-1084.

¹³ Djoko Apriono, *Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*, *Jurnal Prospektus*, IX (2) 2011

¹⁴ Pratiwi, *Pengembangan Model Kolaborasi Jigsaw Role Playing Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bekerjasama Siswa Kelas V SD Pada Pelajaran IPS* (*Jurnal Gusjigang* 1 (2) 2015).

Dalam dunia kerja seperti zaman milenial sekarang ini, kemampuan dan kepandaian individual bukanlah hal yang penting. Kemampuan untuk bekerjasama atau berkolaborasi lebih dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu usaha. Oleh karena itu, kolaborasi siswa menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan melalui proses pembelajaran.¹⁵ Masih sering ditemui siswa yang diam dan lebih mengandalkan temannya yang lain. Apalagi pada zaman milenial seperti sekarang ini, yang memiliki beberapa dampak negatif bagi perkembangan mental generasi muda, antara lain terkikisnya rasa kekeluargaan dan gotong royong, lebih suka cara cepat dan instan, serta cenderung individualistik. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya permasalahan pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran karena melibatkan guru dan siswa untuk mencapai target belajar.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai instansi pendidikan yang bercirikan Islam, berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang bermoral dan sesuai dengan syariat Islam. Karakter yang terlihat menonjol di kalangan masyarakat pada era globalisasi seperti saat ini adalah individualisme. Individualisme adalah sikap mementingkan diri sendiri dan tidak menghiraukan kepentingan orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan membekali siswa dengan

¹⁵ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011), 2.

kemampuan kolaborasi, dimana siswa dapat saling bekerjasama, saling menghargai, dan mencapai tujuan bersama.¹⁶

Melalui proses pendidikan tersebut, para orang tua ingin supaya anak-anaknya tidak hanya dibekali pengetahuan umum (IPTEK) saja, tetapi juga berkepribadian sesuai ajaran-ajaran Islam (IMTAQ). Di Madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa cabang, salah satunya mata pelajaran Fiqih. Dalam mata pelajaran Fiqih tujuan pembelajaran yang dicapai adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman ilmu Fiqih melalui proses pembelajaran yang membahas pokok-pokok hukum agama Islam untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik didorong untuk menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Mengingat pentingnya menumbuhkan pemahaman tersebut kepada peserta didik, maka proses pembelajaran harus dilaksanakan untuk mencapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek kognitif dan psikomotor berkaitan dengan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu. Aspek afektif mengacu pada kemampuan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti di MTsN 2 Nganjuk, mayoritas proses pembelajaran Fiqih dilaksanakan secara

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2008), 5.

¹⁷ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : RajaGrafindo Persada, 2011), 54.

individual, sehingga kurang terbentuknya kemampuan kolaborasi peserta didik. Pada proses pembelajaran secara berkelompok pun sering kali tidak berjalan secara optimal. Hanya beberapa orang siswa saja dalam kelompok yang aktif, sementara anggota lain lebih banyak menunggu dan mempercayakan hasil kerja kelompok kepada temannya. Dalam diskusi kelompok, tidak semua siswa terlibat dalam kolaborasi yang baik. Kerja kelompok hanya didominasi oleh siswa yang pintar. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Semestinya, guru mengondisikan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerjasama dalam tim secara efektif.

Hasil survey peneliti juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Nganjuk muncul masalah interaksi antar siswa bukan dalam hal berdiskusi mengenai materi pelajaran. Misalnya berbicara sendiri, bermain-main, bahkan tidur. Hal tersebut mengakibatkan kualitas kolaborasi dalam proses belajar kelompok menjadi tidak begitu bagus.

Dengan demikian, penting bagi guru untuk menerapkan inovasi model pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk bersikap lebih demokratis, peduli terhadap orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat. Salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat mengakomodasi persoalan tingkat kolaborasi siswa yang rendah, yakni *cooperative learning*. Model *cooperative learning* memiliki ciri utama model berkelompok yang terdiri dari beberapa anggota yang heterogen.

Dalam hal ini metode pembelajaran yang memungkinkan untuk diterapkan adalah *Project Based Learning* (PjBL) dan *Jigsaw*.

Bransfor dan Stein dalam bukunya Warsono dan Hariyanto, mendefinisikan *Project Based Learning* sebagai berikut :

Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pembelajaran yang konferhensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan dan kooperatif serta berkelanjutan.¹⁸

Model *Project Based Learning* ini dipilih karena secara sistemasi melibatkan peserta didik lebih banyak berinteraksi dalam mempelajari suatu materi pelajaran melalui proses yang sistematis. Model pembelajaran ini menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih kompleks sehingga pemahaman siswa akan lebih kuat. *Project Based Learning* diterapkan dengan pendekatan *student centered*, sehingga dalam prosesnya siswa dituntut aktif untuk mencari tahu, memahami, dan mengembangkan materi pembelajaran.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kemampuan kolaborasi penting untuk dikembangkan dalam diri siswa agar dapat menghindari dan mengatasi sikap egois dan individualis siswa melalui kegiatan kelompok. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan pada peningkatan kemampuan kolaborasi atau kerjasama siswa kelas IV SD melalui penerapan model *Project Based Learning*. Jadi, berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa model *Project Based Learning*

¹⁸ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 153.

dapat diterapkan guna meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.¹⁹

Adapun definisi metode *Jigsaw* menurut Lie dalam bukunya Majid yaitu :

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan metode belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang dipilih secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.²⁰

Berdasarkan teori di atas, penulis memilih metode *Jigsaw* karena metode ini dirancang untuk meningkatkan kualitas interaksi dan kerjasama siswa dalam suatu kelompok. Masing-masing anggota mempunyai tugas masing-masing untuk menelaah salah satu topik dari materi pelajaran, namun setiap siswa juga ikut turut andil untuk menguasai topik tersebut. Oleh karena itu, kolaborasi positif antar siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan, maka dilakukan penelitian berjudul “Studi Komparatif Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan Metode *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa di MTsN 2 Nganjuk”. Dengan diimplementasikannya dua model pembelajaran tersebut, peneliti berharap peserta didik yang pasif dalam kegiatan berkelompok menjadi lebih kolaboratif dan aktif.

¹⁹ Ika Ari Pratiwi, dkk, *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jurnal Refleksi Edukatika Volume 8 Nomor 2, 2018, 178-182.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 182.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan kolaborasi siswa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih?
2. Bagaimana kemampuan kolaborasi siswa menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih?
3. Adakah perbedaan kemampuan kolaborasi siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* dan *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kemampuan kolaborasi siswa menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Fiqih.
2. Mengetahui bagaimana kemampuan kolaborasi siswa menggunakan model *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan kolaborasi siswa yang menggunakan model *Project Based Learning* dan *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi penulis khususnya dan para pendidik pada umumnya mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Jigsaw*, serta pentingnya mengembangkan kemampuan kolaborasi dalam diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberi suasana dan semangat baru dalam proses belajar mengajar.
- 2) Melatih peserta didik belajar dan bekerja secara kolaboratif untuk mempersiapkan mental mereka masuk ke dunia kerja yang menuntut kerjasama tim.

b. Bagi Pendidik

- 1) Sebagai referensi untuk para pendidik dalam mempermudah proses penyampaian materi pembelajaran baik secara teori maupun praktik.
- 2) Menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan sebagai calon guru mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Jigsaw*.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. H₀ : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran fiqih yang menerapkan model *Project Based Learning* dan *Jigsaw*.
2. H₁ : Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran fiqih yang menerapkan model *Project Based Learning* dan *Jigsaw*.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Jika perbandingan model pembelajaran PjBL lebih besar daripada model *Jigsaw*, maka model pembelajaran PjBL lebih baik diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa.

2. Jika perbandingan model Jigsaw lebih besar daripada model PjBL, maka metode pembelajaran Jigsaw lebih baik diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa.

G. Definisi Operasional

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembatasannya perlu dijelaskan, antara lain :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²²

2. *Project Based Learning*

Project Based Learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek atau kegiatan sebagai media dalam proses pembelajaran.²³ Model pembelajaran tersebut

²¹ Daryanto Dan Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media. 2012), 241.

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 22.

²³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 42.

memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, sehingga dapat menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

3. *Jigsaw*

Menurut Isjoni, *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran tipe *cooperative learning* yang memotivasi siswa untuk aktif dan saling bekerjasama dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.²⁴

4. Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi adalah keterikatan banyak pihak dalam upaya pemecahan masalah secara bebarengan. Interaksi yang bersifat kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, struktur yang simetris dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertivitas dan adanya saling ketergantungan.²⁵

H. Telaah Pustaka

1. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Irma Nurmalasari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Analisis Pada Konsep Protista”. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diperoleh nilai rata-rata *posttest* kemampuan analisis siswa di kelas yang diberi perlakuan

²⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik)* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 23.

²⁵ Emily R. Lai, *Collaborations: A Literature Review*, (Pearson, 2011), 2.

yaitu 70,32 sedangkan di kelas yang tidak diberi perlakuan yaitu 50,86. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *Project Based Learning* terhadap kemampuan analisis siswa.

Adapun yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel terikat, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Irma Nurmalasari menggunakan variabel terikat berupa kemampuan analisis, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat berupa kemampuan kolaborasi.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Hesti Noviyana (2017) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tes siswa dalam hal kemampuan berpikir kreatif matematika dengan menerapkan model *Project Based Learning* lebih tinggi yaitu sebesar 86,39, sedangkan siswa yang menerapkan sistem ceramah lebih rendah yaitu sebesar 53,77. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran matematika.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel terikat dan lokasi penelitian. Variabel terikat yang digunakan oleh saudari Hesti Noviyana yaitu kemampuan

berpikir kreatif matematika, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat berupa kemampuan kolaborasi.

3. Penelitian relevan yang selanjutnya dilakukan oleh Vivi Mei Indrayani (2017) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Penerapan Metode pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI Al-Khairiyah Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.” Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa kelas V. Hal tersebut berdasarkan indikasi peningkatan setiap siklus, yaitu saat siklus I pada pertemuan pertama siswa yang nilainya mencapai KKM minimal 70 sebanyak 9 siswa, kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebanyak 11 siswa yang berhasil mencapai KKM. Lalu saat siklus II pertemuan pertama sebanyak 18 siswa, dan pada pertemuan kedua semua siswa berhasil mencapai KKM.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel terikat, lokasi, dan subyek penelitian. Variabel terikat yang dilakukan oleh saudari Vivi Mei Indrayani berupa hasil belajar, sedangkan variabel terikat yang digunakan peneliti berupa kemampuan kolaborasi.

